

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
PADA KELOMPOK USAHA BERSAMA (KUBE)
(Studi Pada KUBE Kaligondang Purbalingga Jawa Tengah)**



TESIS

Disusun Dan Diajukan Kepada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri
Purwokerto Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Ekonomi

IAIN PURWOKERTO

Oleh
AMANAH AIDA QUR'AN
NIM. 1522601001

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2017**

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
PADA KELOMPOK USAHA BERSAMA (KUBE)
(Studi Pada KUBE Kaligondang Purbalingga Jawa Tengah)**

**Amanah Aida Qur'an
NIM. 1522601001**

ABSTRAK

Munculnya gagasan pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) didasarkan pada suatu pemikiran bahwa setiap orang memiliki potensi dan kemampuan yang dapat dikembangkan. Akan tetapi kesadaran dan partisipasi anggota KUBE akan keberlanjutan program tersebut sangat rendah. Islam menghendaki adanya perubahan sosial untuk memberantas ketidakadilan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Jenis penelitian adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan studi kasus. Teknik analisis data yang digunakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik interview, observasi dan dokumentasi sebagai alat pengumpulan data. Sumber data primer diperoleh dari Dinas Sosial Kabupaten Purbalingga, TKSK (Tenaga Kerja Sosial Kecamatan) Kaligondang, pendamping dan anggota KUBE Kaligondang. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku tentang pemberdayaan, penelitian terdahulu yang membahas tentang pemberdayaan dalam KUBE serta data dari internet.

Kesimpulannya adalah pemberdayaan masyarakat dalam KUBE masih berada pada tingkat manipulasi dimana masyarakat terlibat dalam suatu program, akan tetapi sesungguhnya keterlibatan mereka tidak dilandasi oleh suatu dorongan mental, psikologis, dan disertai konsekuensi keikutsertaan yang memberikan kontribusi dalam program tersebut. Dalam perspektif Islam, pemberdayaan masyarakat menekankan perubahan sosial, al-Qur'an pun menjelaskan dalam QS. ar-Ra'du (13): 11. Pemberdayaan masyarakat dalam KUBE di Kaligondang belum sesuai dengan ekonomi islam. Karena belum tercapainya kesejahteraan dan perubahan sosial anggota KUBE dan masyarakat sekitarnya.

Oleh karenanya, program KUBE di Kaligondang perlu melakukan inovasi baru dan melibatkan pemuda untuk mengembangkan program KUBE melalui sistem ekonomi Islam, mengingat masih banyak masalah dalam pemberdayaan masyarakat melalui program KUBE, seperti distribusi yang tidak merata, ketimpangan sosial, dan ketidakberlanjutan program. Upaya yang dapat dilakukan, misalnya pemuda membentuk sebuah lembaga yang bertransaksi secara syariah bisa berupa Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) untuk meningkatkan kesejahteraan anggota KUBE yang berbasis syariah.

Kata Kunci: Pemberdayaan, pemberdayaan masyarakat, partisipasi, KUBE

Community Empowerment In KUBE
(Study at KUBE Kaligondang Purbalingga Jawa Tengah)

Amanah Aida Qur'an
NIM. 1522601001

ABSTRACT

The emergence of the idea of community empowerment through the KUBE approach is based on the idea that everyone has the potential and ability to be developed. However, the awareness and participation of KUBE members will be very low. Islam wants social change to eradicate injustice and improve people's welfare.

The type of this research is field research with case study approach. Data analysis techniques used descriptive qualitative using interview techniques, observation and documentation as a means of data collection. Primary data sources were obtained from the Social Service of Purbalingga District, TKSK (Kaligondang Social Workers), companions and KUBE Kaligondang members. While the secondary data obtained from the books on empowerment, previous research that discusses the empowerment in KUBE and data from the internet.

The conclusion is that community empowerment within KUBE is still at the level of manipulation in which people are involved in a program, but in fact their involvement is not based on a mental, psychological impulse, and with consequences of participation contributing to the program. In the Islamic perspective, the empowerment of society emphasizes social change, the Qur'an also explains in the QS. ar-Ra'du (13): 11. Community empowerment in KUBE in Kaligondang is not yet compatible with Islamic economics. Due to the lack of welfare and social change of KUBE members and the surrounding community.

Therefore, KUBE program in Kaligondang needs to innovate and involve youth to develop KUBE program through Islamic economic system, since there are still many problems in community empowerment through KUBE program, such as uneven distribution, social imbalance, and program unsustainability. Efforts that can be done, for example youth to establish an institution that transacts in sharia can be a Sharia Financial Services Cooperative (KJKS) to improve the welfare of KUBE members based on sharia.

Keyword: empowerment, community empowerment, participation, KUBE

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	
a. Latar Belakang Masalah	1
b. Rumusan Masalah	6
c. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
d. Telaah Pustaka	7
e. Kerangka Teori	15
f. Kerangka Berpikir	16
g. Sistematika Penulisan	18
BAB II PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF ISLAM	
A. Konsep Kebijakan Publik	20
B. Konsep Pemberdayaan Masyarakat	23
C. Kemiskinan	34
D. Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Islam	38
E. Konsep Ekonomi Pembangunan Islam	40
F. Konsep Partisipasi dalam Pemberdayaan Masyarakat	46
G. Konsep Distribusi dalam Ekonomi Islam	52

BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	59
	B. Tempat dan Waktu Penelitian	60
	C. Sumber Data	60
	D. Teknik Pengumpulan Data	61
	E. Teknik Analisis Data	63
BAB IV	PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
	A. Gambaran Umum Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Kaligondang.....	64
	B. Gambaran Umum Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Kaligondang	65
	C. Pemberdayaan Masyarakat Dalam KUBE di Kaligondang	78
	D. Pemberdayaan Masyarakat Dalam KUBE Perspektif Islam	97
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	101
	B. Saran	102
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak tahun 1970-an pemerintah menggulirkan program penanggulangan kemiskinan melalui Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita). Keberadaan lembaga koordinasi penanggulangan kemiskinan diawali dari program-program penanggulangan kemiskinan yang bersifat sektoral, seperti Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dari Kementerian Sosial.

KUBE adalah singkatan dari Kelompok Usaha Bersama. KUBE merupakan suatu bentuk kelompok dimana anggotanya terdiri dari 7 hingga 15 orang dan bahkan ada yang mencapai 100 orang.¹ Program KUBE dimulai pada tahun 1982. Jika pada tahun 2005, penyaluran bantuan kepada KUBE bersifat natural, melalui perantara, bersifat *top down* dan tanpa pendampingan, maka mulai tahun 2006-2015 dilakukan perubahan dan penyempurnaan. Penyempurnaan tersebut meliputi kerjasama dengan pihak PT Bank Rakyat Indonesia Tbk, adanya pendampingan dan pembinaan, pembuatan laporan perkembangan KUBE oleh setiap pendamping, kelembagaan dalam KUBE, adanya IKS (Iuran Kestiakawanan Sosial), dan mulai tahun 2015 ada pengupahan untuk setiap pendamping KUBE oleh Kemensos baik pada tingkat desa maupun kecamatan.

Dasar hukum program KUBE adalah UUD 1945 pasal 27 tentang Hak Asasi Manusia, pasal 34 tentang fakir miskin dan anak terlantar dipelihara negara, pasal 28 huruf tentang setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi, UU No 6 tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial, dan Peraturan Pemerintah RI No. 42 tahun 1981 tentang pelayanan kesejahteraan sosial bagi fakir miskin.

¹ Joyakin Tampubolon, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan Kelompok: Kasus Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Pendekatan Kelompok Usaha Bersama (KUBE)” Disertasi, (Bogor: Institut Pertanian, 2006).

Secara umum tujuan dari program KUBE adalah mengentaskan kemiskinan dan mewujudkan kemandirian masyarakat baik secara ekonomi maupun sosial. Sasaran dari program KUBE adalah masyarakat yang memiliki berbagai keterbatasan penghasilan, pendidikan, perumahan, keterampilan, hubungan sosial, serta mempunyai keinginan untuk berkembang dan mandiri.²

Tahun 2015, Kabupaten Purbalingga mendapat bantuan KUBE untuk 4 kecamatan yaitu Kaligondang, Rembang, Padamara, dan Purbalingga Kulon. Masing-masing kecamatan terdapat 2 desa yang mendapat bantuan KUBE. Kaligondang dan Padamara untuk kedua kalinya mendapatkan bantuan KUBE karena dianggap telah berhasil mengembangkan KUBE pada tahun 2012 (Kaligondang untuk 5 desa) dan tahun 2007 (Padamara untuk 1 desa).³ KUBE di Kaligondang tahun 2015 diberikan pada dua desa yaitu Sidanegara dan Sidareja. Masing-masing desa tersebut ada 100 KK yang dibagi menjadi 10 kelompok. Di setiap desa diberikan satu pendamping sebagai seseorang yang nantinya bertugas untuk membuat laporan perkembangan KUBE, membina dan juga melakukan pengawasan serta memberikan arahan dan motivasi kepada anggota kelompok.

Dalam perjalanannya, program KUBE di Kaligondang, dari 10 kelompok tersebut tidak semua berhasil mencapai tujuan program baik dalam aspek ekonomi maupun sosial. Ghafur (pendamping program KUBE di tingkat kecamatan Kaligondang) mengatakan bahwa ketidakberhasilan KUBE tidak terlepas dari masalah internal KUBE, seperti masalah keanggotaan kelompok, komitmen kelompok, tujuan kelompok, struktur organisasi kelompok, manajemen kelompok dan lain-lain. Memang terlihat adanya ketimpangan dalam pendekatan ini, dimana anggota masyarakat diupayakan untuk terhimpun dalam suatu wadah kelompok KUBE tetapi, kemampuan dan keterampilan anggota kelompok dalam hal manajerial kelompok masih terbatas, latar belakang pendidikan rendah, pengalaman dalam pengorganisasian kelompok terbatas,

²Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Jawa Tengah Semarang, *Petunjuk Teknis Program Pemberdayaan Fakir Miskin Melalui KUBE* (Purbalingga: Dinas Sosial, 2007).

³Wawancara dengan Ibu Rini Penanggung Jawab Program KUBE di Dinas Sosial Kabupaten Purbalingga, pada 20 Februari 2017 di Dinsos Purbalingga.

sekalipun mereka memiliki pengalaman individual yang lumayan. Tentu hal ini menjadi suatu problematik dalam kelompok tersebut.⁴

Pranarka dan Vidhyandika mengemukakan bahwa pemberdayaan lebih diarahkan pada pemberian aset dan kemampuan pada kelompok miskin sehingga mereka mampu berpartisipasi dan mengontrol akuntabilitas lembaga yang mempengaruhi kehidupan mereka. Ada dua hal penting dalam pengertian ini, yaitu pemberdayaan dalam proses pemberian aset dan aksesibilitas bagi kelompok miskin terhadap berbagai sumber yang mempengaruhi kehidupan mereka.⁵

Pemberdayaan memiliki dua elemen pokok, yakni kemandirian dan partisipasi. Nasdian mendefinisikan partisipasi sebagai proses aktif, inisiatif diambil oleh warga komunitas sendiri, dibimbing oleh cara berfikir mereka sendiri, dengan menggunakan sarana dan proses (lembaga dan mekanisme) dimana mereka dapat menegaskan kontrol secara efektif. Titik tolak dari partisipasi adalah memutuskan, bertindak, kemudian mereka merefleksikan tindakan tersebut sebagai subjek yang sadar. Nasdian juga memaparkan bahwasanya partisipasi dalam pengembangan komunitas harus menciptakan peran serta yang maksimal dengan tujuan agar semua orang dalam masyarakat tersebut dapat dilibatkan secara aktif pada proses dan kegiatan masyarakat.

Arnstein (1969) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat identik dengan kekuasaan masyarakat (*citizen participation is citizen power*). Partisipasi masyarakat bertingkat sesuai dengan gradasi kekuasaan yang dapat dilihat dalam proses pengambilan keputusan.⁶

Munculnya gagasan tentang pemberdayaan masyarakat miskin melalui pendekatan KUBE didasarkan pada suatu pemikiran bahwa setiap orang memiliki potensi dan kemampuan yang dapat dikembangkan. Potensi ini sifatnya sangat

⁴Wawancara dengan Bapak Ghafur Pendamping KUBE di Kaligodang, Sabtu, 04 Maret 2017 di Kaligondang.

⁵Joyakin Tampubolon, *Pemberdayaan*-----.

⁶Isma Rosyida, dan Fredian Tonny Nasdian, *Partisipasi Masyarakat Dan Stakeholder Dalam Penyelenggaraan Program Corporate Social Responsibility(CSR)Dan Dampaknya Terhadap Komunitas Perdesaan*, Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi Dan Ekologi Manusia, (Bogor: 2011).

beragam, ada potensi yang dapat berkembang secara individual tanpa bantuan atau campur tangan orang lain dan ada juga potensi yang berkembang dengan bantuan atau pertolongan orang lain atau melalui pendekatan kelompok. Kadang-kadang seseorang atau sekelompok orang kurang menyadari adanya potensi yang dimiliki yang bila dikembangkan bisa melebihi kemampuan dari orang biasa.

Karena itu karakteristik individu menjadi unsur penting dan diperkirakan turut mempengaruhi proses pemberdayaan. Didasarkan pada karakteristik tersebut, maka pemberdayaan melalui KUBE diharapkan akan dapat mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi dan kemampuan yang dimiliki anggota KUBE.⁷

Sosiologi ekonomi kontemporer berpandangan bahwa tindakan individu dalam bidang ekonomi dipengaruhi oleh ikatan sosial, juga berasumsi bahwa tindakan ekonomi tidak selalu rasional-kalkulatif, dan tidak lepas dari konteks struktur sosial dan kebudayaan dimana masyarakat hidup.⁸

Menurut Gibson ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kelompok, seperti: adanya kebutuhan, adanya kedekatan dan daya tarik kelompok, tujuan ekonomi baik, dan adanya keuntungan ekonomi yang diharapkan dari KUBE. Bila dilihat dari kenyataan lapangan, KUBE terbentuk karena dua hal, yaitu: (a) kepentingan ekonomi dan (b) kepentingan sosial. Kepentingan ekonomi berkaitan dengan pendapatan yang diharapkan dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan kepentingan sosial berkaitan dengan usaha tolong-menolong yang dapat dikembangkan dalam rangka mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh anggota KUBE. Aspek kedua ini menjadi penting, karena keberhasilan ekonomi tidak dapat dicapai hanya karena faktor *physical capital*, *human capital* saja tetapi karena adanya kontribusi *social capital* sekitar 20%.

Persoalan lain yang dihadapi oleh anggota KUBE adalah sebagian besar anggota KUBE tidak memiliki modal. Karena keterbatasan ini, biasanya mereka

⁷Joyakin Tampubolon, "Pemberdayaan-----".

⁸ Bagong Suyanto, *Sosiologi Ekonom Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisasi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), hlm. 22.

meminta bantuan dari pihak lain, sebagian ada dari pengusaha, perorangan / anggota masyarakat yang peduli, organisasi, dan lain-lain. Namun sebagian besar berasal dari pihak pemerintah. Bantuan yang diterima biasanya sangat terbatas karena hanya bersifat bantuan stimulan (pendukung). Karena bantuan yang sangat terbatas, di mana bila dikelola sendiri tidak akan berarti apa-apa, karena itu pengelolaan bantuan tersebut dihimpun melalui kelompok sehingga modal yang ada menjadi lebih berarti. Misalnya, dana bantuan 1 juta per keluarga yang akan diberikan untuk 15 anggota KUBE dapat dihimpun untuk membeli satu *hand tractor* yang dapat dimanfaatkan oleh semua anggota KUBE secara bergantian. Dalam konsep ini, kelompok sebagai media sangat berarti dalam proses pemberdayaan tersebut.

Dilihat dari proses pembinaan dan proses pendampingan, pendekatan kelompok dalam proses pemberdayaan lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan pendekatan individual baik dari segi biaya, tenaga maupun waktu, di mana tenaga satu orang pendamping dapat melayani sekaligus berberapa orang anggota KUBE daripada harus melayani orang per orang. Selain itu, diantara mereka dapat saling membantu antara satu dengan orang lain. Anggota yang satu akan menjadi contoh, motivator dan supervisor terhadap yang lainnya tanpa harus diperintah. Dalam pendekatan seperti ini ada proses peniruan terhadap perilaku seseorang yang dianggap positif. Kelompok akan menjadi media pertemuan, tempat berkumpul dan curhat di antara anggota. Didasarkan pada pendekatan kelompok ini, maka proses pemberdayaan KUBE berlangsung *di antara, oleh dan untuk* anggota KUBE itu sendiri. Intervensi hanya dilakukan bila mana sumber-sumber yang tersedia dalam kelompok tidak mencukupi atau tidak tersedia untuk memenuhi kebutuhan kelompok.⁹

Dalam KUBE terjadi transformasi keahlian diantara anggota KUBE. Dimana anggota KUBE yang kurang memiliki kemampuan baik dari segi pendidikan, keterampilan maupun pengalaman dapat saling tukar pengalaman dengan orang yang memiliki kemampuan di bidang itu, sehingga terjadi proses

⁹Joyakin Tampubolon, "Pemberdayaan-----".

pembelajaran di antara mereka secara terus menerus selama mereka tetap dalam kelompok. Proses transformasi keahlian ini mendukung keberhasilan KUBE. Dalam hal ini, peneliti mengindikasikan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pembentukan KUBE merupakan bagian dari sistem ekonomi syariah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dalam Perspektif Ekonomi Syariah (Studi di KUBE Kaligondang Purbalingga)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini menekankan pada masalah pemberdayaan masyarakat melalui pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Oleh karena itu, yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dalam pemberdayaan masyarakat di Kaligondang Purbalingga Jawa Tengah?
2. Bagaimana analisis ekonomi syariah terhadap pemberdayaan masyarakat melalui pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Kaligondang Purbalingga Jawa Tengah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dalam pemberdayaan masyarakat di Kaligondang Purbalingga Jawa Tengah.
- b. Untuk menganalisis Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dalam sistem ekonomi Islam terhadap pemberdayaan masyarakat di Kaligondang

2. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian secara umum diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Kajian tentang pemberdayaan masyarakat melalui pembentukan Kelompo Usaha Bersama (KUBE) dalam perspektif ekonomi syariah masih jarang sekali sehingga sulit menemukannya dalam literatur-literatur yang ada. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengisi dan memenuhi kebutuhan dunia keilmuan, agar dapat dikembangkan lebih luas lagi. Kepada peneliti lain, dapat melakukan penelitian lanjutan terhadap permasalahan yang belum dibahas secara lebih dalam dan relevan, sehingga dapat menjawab permasalahan yang belum terjawab dalam penelitian ini.

b. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan bahan kajian lebih lanjut bagi para pembuat program pemberdayaan masyarakat baik pemerintah maupun institusi, khususnya bagi Dinas Sosial Purbalingga dalam memperhatikan aspek-aspek dan program-program yang dikeluarkan dalam meningkatkan kemandirian masyarakat baik secara ekonomi maupun sosial dan kesejahteraan masyarakat perspektif ekonomi syariah.

D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan kegiatan mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan, atau hal-hal yang telah ada untuk mengetahui apa yang ada dan yang belum ada.¹⁰ Oleh karena itu, pada bagian ini akan penulis kemukakan beberapa bahan acuan dan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

Joyankin Tampubolon, dalam disertasinya yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan Kelompok*, bahwa pemberdayaan adalah suatu upaya memberikan kekuatan kepada seseorang atau sekelompok orang untuk dapat berfungsi secara sosial dalam kehidupan kelompoknya yang berarti mampu

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 75.

memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya sehari-hari, mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya dan mampu menampilkan peranannya dengan baik dalam masyarakat. Konsep keberfungsian sosial di sini mempunyai makna bahwa upaya pengembangan seseorang atau sekelompok tersebut disesuaikan dengan perubahan dan perkembangan lingkungan atau situasi yang terjadi. Indikator pengukuran keberhasilan yang digunakan bukan indikator yang kaku tetapi indikator yang sesuai dengan tuntutan perubahan yang terjadi. Karena itu upaya pemberdayaan yang dilakukan harus dapat menantisipasi perubahan kondisi dan lingkungan yang ada.¹¹

Sadono Sukirno dalam bukunya yang berjudul *Ekonomi Pembangunan*, mengungkapkan bahwa menurut Teori Schumpeter berkeyakinan bahwa pembangunan ekonomi terutama diciptakan oleh inisiatif dari golongan pengusaha yang inovatif atau golongan *entrepreneur*. Golongan *entrepreneur* ini yaitu golongan masyarakat yang mengorganisasi dan menggabungkan faktor-faktor produksi lainnya untuk menciptakan barang-barang yang diperlukan masyarakat.¹² Memberdayakan ekonomi masyarakat merupakan salah satu jalan dalam membangun ekonomi negara yang kuat, karena jika masyarakat dalam suatu negara mempunyai tingkat perekonomian yang tinggi maka perekonomian negara tersebut juga akan meningkat.

Zubaedi dalam bukunya yang berjudul *Pengembangan Masyarakat* menerangkan bahwa pengembangan masyarakat adalah tahapan awal menuju proses pemberdayaan masyarakat. Dalam pemberdayaan terdapat dua kecenderungan. *Pertama*, proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya. Proses ini dilengkapi dengan upaya membangun aset materiil guna mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi. *Kedua*, melakukan konsientisasi atau *conscientization*. Konsientisasi merupakan suatu

¹¹Joyakin Tampubolon, "*Pemberdayaan*-----".

¹² Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, edisi kedua, 2007), hlm. 251.

proses pemahaman dan penumbuhan kesadaran terhadap situasi yang sedang terjadi, baik dalam kaitannya dengan relasi-relasi politik, ekonomi, dan sosial.¹³

Sunyoto Usman dalam bukunya yang berjudul *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, mengungkapkan bahwa upaya-upaya menanggulangi kemiskinan sampai saat ini dinilai belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Kemiskinan belum berkurang dan isu-isu ketimpangan semakin jelas.¹⁴ Salah satu penanggulangan dari kemiskinan adalah dengan melakukan pembangunan masyarakat. Namun menurutnya usaha membangun yang mengandung emansipatoris hanya dapat dilakukan jika turut memasukkan upaya pemberdayaan masyarakat. Tidak hanya memerangi kemiskinan dan kesenjangan, tetapi juga memungkinkan masyarakat untuk lebih aktif, penuh inisiatif dan mandiri.

Totok Mardikanto, dkk, dalam bukunya yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* menjelaskan bahwa, pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu sendiri. Ditambah dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Sasaran pemberdayaan yang dimaksudkan dalam buku ini adalah pemberdayaan sektor informal, khususnya kelompok pedagang kaki lima sebagai bagian dari masyarakat yang membutuhkan penanganan atau pengelolaan tersendiri dari pihak pemerintah selaku penentu kebijakan publik yang berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya yang mereka miliki.¹⁵

Soedjatmoko dalam bukunya yang berjudul *Dimensi Manusia dalam Pembangunan* menjelaskan bahwa pembangunan bidang ekonomi bukan semata-mata masalah ekonomi, tetapi terkait dengan penjelmaan perubahan sosial dan kebudayaan. Dengan kata lain, membangun aspek ekonomi terkait erat dengan aspek non materi (nonekonomi) seperti perubahan pola pikir, kesadaran, persepsi,

¹³Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat, Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm.7.

¹⁴ Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 130.

¹⁵ Totok Mardikanto, dkk. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 48.

dan budaya masyarakat.¹⁶ Aspek non materi ini menjadi tolak ukur dalam membangun perekonomian yang menyeluruh.

Jaribah bin Ahmad dalam bukunya yang berjudul *Fiqh Ekonomi Umar bin Al-Khathab*, menuliskan bahwa menurut Umar Bin Khattab merealisasikan kesejahteraan dan meningkatkan tingkat penghidupan umat adalah tuntutan dalam syari'ah dan sebagai amanat yang harus dilaksanakan oleh pemerintah.¹⁷ Jadi suatu negara harus benar-benar berperan dalam mensejahterakan warganya, seperti melalui model pemberdayaan ekonomi umat. Dimana dalam hal ini pemerintah mendukung berkembangnya komunitas-komunitas usaha kecil sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan warga dengan mandiri.

Penulis juga mendapati hasil penelitian yang relevan tentang pemberdayaan masyarakat melalui pembentukan Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dalam perspektif, yaitu:

Tesis Universitas Indonesia, tahun 2012, Puji Meilita Sugiana, Implementasi Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan Melalui Program Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Jakarta Selatan, tesis ini membahas tentang pelaksanaan program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) yang ada di wilayah Jakarta Selatan. Kelompok usaha bersama adalah salah satu program pemerintah melalui kementerian sosial untuk meminimalisasi angka kemiskinan di Indonesia. Jakarta sebagai pusat negara dengan kompleksitas masalah melaksanakan program ini pada tahun 2009. KUBE merupakan metode pendekatan yang terintegrasi dari keseluruhan proses kementerian sosial dalam rangka MPMK. KUBE tidak dimaksudkan untuk menggantikan keseluruhan prosedur kecuali untuk Program Bantuan Kesejahteraan Sosial Fakir Miskin yang mencakup Keseluruhan proses. Pembentukan KUBE dimulai dengan proses pembentukan kelompok sebagai hasil bimbingan sosial, pelatihan keterampilan berusaha, bantuan stimulasi dan

¹⁶ Soedjatmoko, *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1995), hlm. 42.

¹⁷ Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Fiqh Ekonomi Umar bin Al-Khathab*, Terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari, (Jakarta: KHALIFA, 2006), hlm. 396.

pendampingan. Pelaksanaan KUBE belum menjadi jawaban yang pasti dalam pengentasan kemiskinan di ibu kota. Jakarta selatan dipilih sebagai pilot project program ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kebijakan program KUBE sebagai bentuk penanggulangan kemiskinan melalui program pemberdayaan ekonomi Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Jakarta Selatan dan mengetahui hambatan dalam implementasi kebijakan program KUBE. Dalam pelaksanaannya kemampuan manajerial serta pemasaran dalam bentuk kemasan menjadi kendala yang dihadapi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara dengan narasumber yang sudah ditentukan.¹⁸ Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini terfokus pada evaluasi implementasi program KUBE sebagai wadah pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan implementasi program KUBE dalam pemberdayaan ekonomi perspektif islam. Sedangkan pada penelitian terdahulu terfokus pada hambatan dalam implementasi kebijakan program KUBE, dan kebijakan program KUBE sebagai bentuk penanggulangan kemiskinan melalui program pemberdayaan ekonomi Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Jakarta Selatan.

Hasil penelitian ini menyarankan untuk melakukan penilaian terhadap kebutuhan kelompok sasaran. Selain itu Pendampingan terhadap KUBE perlu ditingkatkan dan dikembangkan sehingga efektivitas KUBE dalam meningkatkan keterampilan para anggota menjadi lebih tinggi dan pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan sarasanya secara lebih besar. Hambatan dari pelaksanaan program ini adalah pada implementasi program ini, banyaknya jenis usaha macet. Masih terbatasnya kemampuan dan keterampilan anggota juga menjadi hambatan tersendiri dalam pelaksanaan program ini.

Sri Umiatun Andayani, Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama, hasil penelitian ini bahwa pemberdayaan masyarakat melalui

¹⁸ Puji Meilita Sugiana, *Implementasi Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan Melalui Program Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Jakarta Selatan*, dalam Tesis Universitas Indonesia tahun 2012.

kelompok usaha bersama (KUBE) sangat bermanfaat bagi masyarakat, karena dengan berkelompok masyarakat akan memiliki wadah dalam melakukan kegiatannya. Kedua, dengan adanya KUBE, masyarakat miskin akan mendapatkan bantuan untuk membuat kegiatan yang pada akhirnya akan dapat mendatangkan hasil keuangan. Ketiga Kelompok Usaha Bersama juga akan memberikan manfaat yang lebih bagi para nggotanya, baik manfaat secara finansial, maupun manfaat kebersamaan dan kegotong-royongan yang saat ini sudah mulai pudar di masyarakat desa.¹⁹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas KUBE sebagai program pemberdayaan ekonomi. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*), penelitian terdahulu menggunakan penelitian pustaka (*library research*).

Ibrahim Imron dkk, Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Kelompok Usaha Bersama (Studi pada Kelompok Usaha Bersama di Desa Dawuhan, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang), penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai dimensi (1) Pengembangan Kapasitas Kelembagaan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) (2) Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Penelitian ini dilakukan di Desa Dawuhan dengan Obyek penelitian 10 Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Jenis kegiatan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Desa Dawuhan adalah peternakan sapi yang sifatnya adalah usaha sampingan karena pekerjaan mayoritas masyarakat adalah buruh tani, sementara untuk perawatan dan pengembangbiakkannya dilakukan secara terpisah (2) Untuk penguatan kelembagaan yaitu dengan jalan meningkatkan intensitas pertemuan dan pembinaan kepemimpinan kelompok, sedangkan dalam administrasi keuangan sudah bersifat transparan dan mempunyai akuntabilitas. Saran yang dapat diberikan untuk peningkatan usaha ekonomi produktif kelompok usaha bersama adalah memperbaiki sistem perawatan dan pengembangbiakan serta pemasaran

¹⁹Sri Umiatun Andayani, *Pemberdayaan Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE)*, dalam jurnal ilmiah.

hasil produksi, sementara untuk kelembagaannya adalah membuat unit pengelola keuangan kelompok sebagai sarana pengembangan modal usaha sehingga bisa digunakan untuk memvariasikan jenis usaha.²⁰ Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang implementasi program KUBE dalam pemberdayaan ekonomi perspektif islam, penelitian terdahulu khusus membahas tentang pemberdayaan ekonomi KUBE melihat jenis usaha dan kelembagaan KUBE.

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai hasil penelitian terdahulu yang ada, akan dipaparkan mengenai persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu yang dapat disajikan dalam bentuk tabel, sebagai berikut:

NO	Nama	Judul	Hasil Pembahasan	Persamaan	Perbedaan
1.	Puji Meilita Sugiana	Implementasi Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan Melalui Program Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Jakarta Selatan	1. Program KUBE merupakan salah satu strategi Kementerian Sosial untuk memberdayakan keluarga miskin guna meningkatkan pendapatan keluarga mereka melalui kegiatan ekonomi produktif dan pembentukan lembaga keuangan mikro. Implementasi program ini dimulai dengan adanya suatu analisis tentang bagaimana kondisi kemiskinan yang	Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan penelitian lapangan (<i>field research</i>).	1. Sedangkan pada penelitian terdahulu terfokus pada hambatan dalam implementasi kebijakan program KUBE 2. kebijakan program KUBE sebagai bentuk penanggulangan kemiskinan melalui program pemberdayaan ekonomi Kelompok Usaha

²⁰Ibrahim Imron dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Kelompok Usaha Bersama (Studi pada Kelompok Usaha Bersama di Desa Dawuhan, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang)*, Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 2, No.3, hlm. 485-491.

			ada di wilayah tersebut dalam kasus ini adalah wilayah Jakarta Selatan. Dalam perkembangannya KUBE di wilayah ini telah tercipta sebanyak 20 KUBE dengan jenis kegiatan yang beragam dan catering menjadi mayoritas pilihan.		Bersama (KUBE) di Jakarta Selatan.
2.	Sri Umiatun A	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama	1. pemberdayaan masyarakat melalui kelompok usaha bersama (KUBE) sangat bermanfaat bagi masyarakat, karena dengan berkelompok masyarakat masyarakat akan memiliki wadah dalam melakukan kegiatannya.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas KUBE sebagai program pemberdayaan ekonomi.	Penelitian terdahulu menggunakan penelitian pustaka (<i>library research</i>).
3.	Ibrahim Imron dkk,	Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Kelompok Usaha Bersama (Studi pada Kelompok Usaha Bersama di Desa Dawuhan, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang)	1. Jenis kegiatan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Desa Dawuhan adalah peternakan sapi yang sifatnya adalah usaha sampingan karena pekerjaan mayoritas masyarakat adalah buruh tani, sementara untuk perawatan dan pengembangbiakk	Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan penelitian lapangan (<i>field research</i>).	Penelitian terdahulu khusus membahas tentang pemberdayaan ekonomi KUBE melihat jenis usaha dan kelembagaan KUBE.

			<p>annya dilakukan secara terpisah</p> <p>2. Untuk penguatan kelembagaan yaitu dengan jalan meningkatkan intensitas pertemuan dan pembinaan kepemimpinan kelompok, sedangkan dalam administrasi keuangan sudah bersifat transparan dan mempunyai akuntabilitas.</p>		
--	--	--	---	--	--

Dari keterangan di atas sudah jelas bahwa penulis yang menyusun dan mengkaji, memiliki spesifikasi tersendiri dibandingkan penelitian-penelitian lain. Karya ini bisa jadi merupakan bentuk kelanjutan, melengkapi, dan mengembangkan karya-karya yang sudah ada. Dalam penelitian ini, pembahasan akan berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui pembentukan di Kaligondang. Hasil penelitian ini setidaknya akan menjadi tambahan referensi tentang pemberdayaan masyarakat melalui pembentukan KUBE dalam perspektif ekonomi syariah.

E. Kerangka Teori

Menurut Priyono dan Pranarka, pemberdayaan memiliki dua makna, yakni mengembangkan, memandirikan, menswadayakan dan memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sector kehidupan. Kedua, melindungi, membela dan berpihak kepada yang lemah, untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan terjadinya eksploitasi terhadap yang lemah.²¹

²¹ Siti Kurnia Widiastuti dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Marginal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan LABSA, 2015), hlm. 13.

Joyakin Tampubolon, dalam disertasinya mengatakan, bahwa pemberdayaan adalah suatu upaya memberikan kekuatan kepada seseorang atau sekelompok orang untuk dapat berfungsi secara sosial dalam kehidupan kelompoknya yang berarti mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya sehari-hari, mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya dan mampu menampilkan peranannya dengan baik dalam masyarakat. Konsep keberfungsian sosial disini mempunyai makna bahwa upaya pengembangan seseorang atau sekelompok tersebut disesuaikan dengan perubahan dan perkembangan lingkungan atau situasi yang terjadi. Indikator pengukuran keberhasilan yang digunakan bukan indikator yang kaku tetapi indikator yang sesuai dengan tuntutan perubahan yang terjadi. Karena itu upaya pemberdayaan yang dilakukan harus dapat mengantisipasi perubahan kondisi dan lingkungan yang ada.²²

Dalam KUBE juga terjadi transformasi keahlian diantara anggota KUBE. Dimana anggota KUBE yang kurang memiliki kemampuan baik dari segi pendidikan, keterampilan maupun pengalaman dapat saling tukar pengalaman dengan orang yang memiliki kemampuan di bidang itu, sehingga terjadi proses pembelajaran di antara mereka secara terus menerus selama mereka tetap dalam kelompok. Proses transformasi keahlian ini mendukung keberhasilan KUBE.

Berkaitan dengan transformasi kemampuan atau keahlian anggota KUBE sesuai dengan akad musyarakah yang merupakan bagian dari sistem ekonomi syariah. Menurut Muhammad Syafi'i Antonio, musyarakah adalah akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana (atau amal/*expertise*) dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.²³

F. Kerangka Berpikir

²²Joyakin Tampubolon, "*Pemberdayaan*-----".

²³ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik Cet. 1* (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 90.

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin, pemerintah secara terus menerus berupaya merumuskan dan melaksanakan berbagai program kegiatan pemberdayaan. Berbagai program dirancang dan diluncurkan dalam berbagai bentuk mulai dari pembinaan yang bersifat rutin, pemberian bantuan, pelayanan pengembangan, pembentukan kelompok-kelompok pemberdayaan, sampai penyediaan pelatihan-pelatihan. Semuanya ditujukan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin. Dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat miskin, pemerintah telah mengembangkan kelompok sebagai salah satu media pemberdayaan masyarakat miskin yang dikenal dengan KUBE.

Melalui KUBE diharapkan kesejahteraan sosial masyarakat miskin dapat terentaskan paling tidak dikurangi. Munculnya gagasan tentang pemberdayaan masyarakat miskin melalui pendekatan KUBE didasarkan pada suatu pemikiran bahwa setiap orang memiliki potensi dan kemampuan yang dapat dikembangkan. Potensi ini sifatnya sangat beragam, ada potensi yang dapat berkembang secara individual tanpa bantuan atau campur tangan orang lain dan ada juga potensi yang berkembang dengan bantuan atau pertolongan orang lain atau melalui pendekatan kelompok. Kadang-kadang seseorang atau sekelompok orang kurang menyadari adanya potensi yang dimiliki yang bila dikembangkan bisa melebihi kemampuan dari orang biasa.

Pemberdayaan melalui KUBE dimaksudkan juga akan mempermudah akses untuk menjangkau kelompok-kelompok miskin yang jumlahnya cukup besar. Agar proses pemberdayaan kelompok melalui pendekatan KUBE lebih optimal maka pendekatan yang digunakan harus berorientasi pada pendekatan *community development* di mana pendekatan lebih mengedepankan kekuatan yang ada pada kelompok KUBE tersebut. Ini berarti bahwa kekuatan, kemampuan, keterampilan, sumber-sumber dan potensi yang dimiliki oleh anggota menjadi faktor utama dalam pengembangan KUBE tersebut. Melalui pendekatan ini, diharapkan kelompok menjadi media dalam proses pemberdayaan anggota KUBE. Konsekuensi logis dari pendekatan seperti ini adalah bahwa semua elemen-elemen kelompok harus dimanfaatkan untuk

kepentingan kelompok. Segala kemampuan, keterampilan, potensi dan sumber-sumber yang dimiliki anggota harus dimanfaatkan untuk KUBE. KUBE harus dijadikan sebagai media pertemuan, pembinaan, proses pendampingan, dan sebagai sarana dalam meningkatkan kesejahteraan anggota KUBE.

Ada kesan selama ini bahwa pola pemberdayaan masyarakat yang diberikan pemerintah dan lembaga lain sangat bersifat *top down*. Masyarakat kurang diberikan alternatif untuk menentukan pilihannya. Masyarakat hanya menerima apa adanya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak dilibatkan dalam perencanaan pemberdayaan. Ketidakberhasilan KUBE tidak terlepas dari masalah internal KUBE, seperti masalah keanggotaan kelompok, komitmen kelompok, tujuan kelompok, struktur organisasi kelompok, manajemen kelompok dan lain-lain. Memang terlihat adanya ketimpangan dalam pendekatan ini, di mana anggota masyarakat diupayakan untuk terhimpun dalam suatu wadah kelompok KUBE tetapi, kemampuan dan keterampilan anggota kelompok dalam hal manajerial kelompok masih terbatas, latar belakang pendidikan rendah, pengalaman dalam pengorganisasian kelompok terbatas, sekalipun mereka memiliki pengalaman individual yang lumayan. Tentu hal ini menjadi suatu problematik dalam kelompok tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan dalam penulisan tesis ini, penulis membagi tesis ini menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, bagian akhir.

Bagian awal dari tesis ini memuat tentang pengantar yang di dalamnya terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar singkatan, dan daftar lampiran.

Bagian isi dari tesis ini terdiri dari lima bab, di mana gambaran mengenai tiap bab dapat penulis paparkan sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang memuat beberapa sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II, sebagai landasan teori yang membahas tinjauan umum terkait dengan teori pemberdayaan, usaha bersama perspektif ekonomi syariah dan kerangka berpikir.

Bab III, merupakan metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini.

Bab IV, merupakan hasil penelitian yang berisi tentang gambaran umum objek penelitian dan pembahasan serta penemuan-penemuan di lapangan yang kemudian dikomparasikan dengan apa yang selama ini ada dalam teori. Kemudian data tersebut dianalisis, sehingga mendapatkan hasil data yang valid dari penelitian yang dilakukan di KUBE Kaligondang.

Bab V, merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan penulis.

Pada bagian akhir, penulis cantumkan daftar pustaka yang menjadi referensi dalam penelitian tesis ini, beserta lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Setelah melakukan penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam KUBE di Kaligondang masih berada pada tingkat manipulasi dimana anggota yang tergabung didalamnya hanya berperan sebagai objek dari sebuah program pemberdayaan. Masyarakat terlibat dalam suatu program, akan tetapi sesungguhnya keterlibatan mereka tidak dilandasi oleh suatu dorongan mental, psikologis, dan disertai konsekuensi keikutsertaan yang memberikan kontribusi dalam program tersebut. Sehingga sulit untuk mampu berkelanjutan. Penekanan hanya pada aspek ekonomi juga menjadi penyebab hilangnya tujuan dari pemberdayaan masyarakat dalam KUBE itu sendiri.
2. Dalam perspektif islam, pemberdayaan masyarakat menekankan perubahan sosial, dalam al-Quran pun dijelaskan, *”Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali ada pelindung bagi mereka selain Dia,”* (QS. ar-Ra’du (13): 11). Pemberdayaan masyarakat dalam KUBE di Kaligondang belum sesuai dengan ekonomi islam. Karena di dalam pemberdayaan masyarakat islam, tujuan utamanya adalah bagaimana kemiskinan, pengangguran, kesenjangan ekonomi dan sosial antar individu bisa teratasi, sehingga kesejahteraan umat manusia dapat terwujud. Namun pada realisasinya perubahan sosial setelah adanya program KUBE di Kaligondang tidak terwujud. Aspek ekonomi pun perkembangannya lamban karena hanya menekankan pada satu aspek saja. Sehingga keberlanjutan KUBE di Kalidondang ketika diakumulasi dalam angka hanya 10 % saja. Dan 90 % dapat dikatakan tidak berhasil.

B. Saran

1. Oleh karenanya, program KUBE di Kaligondang perlu melakukan inovasi baru dan melibatkan pemuda untuk mengembangkan program KUBE melalui sistem ekonomi Islam, mengingat masih banyak masalah dalam pemberdayaan masyarakat melalui program KUBE, seperti distribusi yang tidak merata, ketimpangan sosial, dan ketidakberlanjutan program. Upaya yang dapat dilakukan pemuda desa dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat, misalnya pemuda membentuk sebuah lembaga yang bertransaksi secara syariah bisa berupa Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) desa, mengelola keuangan tanpa bunga (riba), berbisnis sesuai syariah, dan memiliki kekuatan untuk mengajak yang lain berbisnis dengan transaksi syariah. Hal tersebut dapat membantu masyarakat fakir miskin yang mungkin belum atau sudah memiliki usaha kecil.
2. Dengan diterapkannya sistem ekonomi Islam dalam Pemberdayaan masyarakat dalam KUBE atau sistem ekonomi Islam diterapkan melalui desa-desa di seluruh Indonesia, maka Indonesia memiliki harapan yang sangat besar untuk menikmati kemapanannya di masa mendatang (menjadi negara yang makmur) mengingat $\frac{3}{4}$ wilayah di Indonesia adalah wilayah perdesaan. Dari keberhasilan desa-desa ini, maka akan terbentuk desa mandiri dengan segala potensi yang ada.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- A.H.M. Sadeq, *Islamic Economics*, Lahore: Islamic Publications Pvt., 1989.
- Abad Badruzaman, *Kiri Islam Hasan Hanafi Menggugat Kemapanan Agama dan Politik*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2005
- Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, STAIN Purwokerto Press: Purwokerto, 2005.
- Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, STAIN Purwokerto Press: Purwokerto, 2005.
- Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, terj. Soeroyo dkk, Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995.
- Ahmad Dahlan, *Keuangan Publik Islam: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2008.
- Ali Rama dan Makhilani, "Pembangunan Ekonomi dalam Tinjauan *Maqāṣid asy-Syarāh*", *Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan, Balitbang Kemenag: Dialog*, Vol. 1, No. 1, 2013.
- Ambar Teguh Sulitayani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, Yogyakarta: gava media 2004.
- Bagong Suyanto, "Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat Miskin," dalam *Jurnal Masyarakat dan Kebudayaan Politik*, Jakarta: 2001.
- Bagong Suyanto, *Sosiologi Ekonom Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisasi*, Jakarta: Prenada Media Group, 2013.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Dewi Andriany, *Pengembangan Model Pendekatan Partisipatif Dalam Memberdayakan Masyarakat Miskin Kota Medan Untuk Memperbaiki Taraf Hidup*, Dalam *Jurnal Seminar Nasional Manajemen dan Akuntansi*, Diakses pada Tanggal 25 Mei 2017, Pukul 13.00 WIB.
- Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Jawa Tengah Semarang, *Petunjuk Teknis Program Pemberdayaan Fakir Miskin Melalui KUBE*, Purbalingga: Dinas Sosial, 2007.

- Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Jawa Tengah Semarang, *Petunjuk Teknis Program Pemberdayaan Fakir Miskin Melalui KUBE*, Purbalingga: Dinas Sosial, 2007.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Edi Suharto, *Analisis Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Effendy M. Guntur, *KUBE sebagai Suatu Paradigma Alternatif Dalam Membangun Soko Guru Pemberdayaan masyarakat Ekonomi Rakyat*, Jakarta: Sagung Seto, 2009.
- Faisal, Diskursus Pemberdayaan Masyarakat, Dalam Jurnal Pengembangan Masyarakat Yang diakses Pada Tanggal 20 Mei 2017, Pukul 22.00 WIB.
- Fathurrahman Djamil, *Hukum Ekonomi Islam: Sejarah, Teori, dan Konsep*, Jakarta: Sinar Grafika, 2013. 186. Lihat juga Taqiyuddin an-Nabhani, *Sistem Ekonomi Islam*.
- Harbani Pasolong, *Teori Administrasi Publik*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Haryono Suyuno, *Pemberdayaan Masyarakat: Mengantar Manusia Mandiri, Demokratis dan Berbudaya*, Jakarta: Yayasan Dana Sejahtera Mandiri, 2003.
- Hasan Aedy, *Teori dan Aplikasi Ekonomi Pembangunan Perspektif Islam: Sebuah Studi Komparasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Ibrahim Imron dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Kelompok Usaha Bersama (Studi pada Kelompok Usaha Bersama di Desa Dawuhan, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang*. Jurnal Administrasi Publik JAP. Vol. 2, No.3.
- Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016.
- Isma Rosyida dan Fredian Tonny Nasdian, *Partisipasi Masyarakat Dan Stakeholder Dalam Penyelenggaraan Program Corporate Social Responsibility (CSR) Dan Dampaknya Terhadap Komunitas Perdesaan*, dalam jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat IPB, Bogor, 2011.
- Isma Rosyida, dan Fredian Tonny Nasdian, *Partisipasi Masyarakat Dan Stakeholder Dalam Penyelenggaraan Program Corporate Social Responsibility(CSR)Dan*

- Dampaknya Terhadap Komunitas Perdesaan*, Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi Dan Ekologi Manusia, Bogor: 2011.
- Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Fiqh Ekonomi Umar bin Al-Khathab*, Terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari, Jakarta: KHALIFA, 2006.
- Joyakin Tampubolon, “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan Kelompok: Kasus Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Pendekatan Kelompok Usaha Bersama (KUBE)*” Disertasi, Bogor: Institut Pertanian, 2006.
- Joyakin Tampubolon, “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan Kelompokn Kasus Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Pendekatan Kelompok Usaha Bersama (Kube)*.”
- Junaidin Zakaria, *Pengantar Teori ekonomi Makro*, Jakarta : GP Press, 2009.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah New Cordova*, Bandung: Syaamil Qur’an, 2012.
- Khurshid Ahmad. *Studies Islamic Economics*, Leicester: The Islamic Foundation, 1980.
- Kurnia Vinda dan Muh.Farid Ma’ruf, *Efektifitas Program Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kelompok Usaha Bersama Studi Kasus Pada Pemberian Bantuan Mesin Jahit Kelompok Usaha Bersama Bunga Sejahtera Desa Ngampungan Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang*, Dalam Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNS Surabaya.
- Leo Agustino, *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- M. Abdul Mannan, *Teori dan Praktik Ekonomi Islam*, terj. M. Nastangin, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- M. Dawam Rahardjo, *Arsitektur Ekonomi Islam*, Bandung: Mizan, 2015.
- M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu social*, Bandung: Reika Aditama, 2001.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 14, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, *Economic Development*, 11th Edition, New York: Addison-Wesley, 2012.
- Mit Witjaksono, “Pembangunan Ekonomi dan Ekonomi Pembangunan: Telaah Istilah dan Orientasi dalam Konteks Studi Pembangunan”.

- Muhammad Anas Zarqa, "Islamic Distributive Scheme" dalam Munawar Iqbal (ed).. *Distributive Justice and Need Fulfilment in an Islamic Economics*, Islamabad: International Institute of Islamic Economics, 1986.
- Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik Cet. 1*, Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Muhtar Mas'ood, *Politik, Birokrasi dan Pembangunan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003.
- Mustafa Edwin Nasution, dkk., *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Naf'an, *Ekonomi Makro: Tinjauan Ekonomi Syariah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Nurhadi, *Mengembangkan Jaminan Sosial Mengentaskan Kemiskinan*, Yogyakarta: Media Wacana, 2017.
- Nurul Huda, dkk., *Ekonomi Pembangunan Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus, *Economics*, 19th Edition, New York: McGraw-Hill, 2010.
- Puji Meilita Sugiana, *Implementasi Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan Melalui Program Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Jakarta Selatan*, dalam Tesis Universitas Indonesia tahun 2012.
- Riant Nugroho, *Kebijakan Publik di Negara-Negara Berkembang*, Surabaya: Pustaka Belajar, 2015.
- Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain & Metode*, terj. M. Dauzi Mudzakir, Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Ruslan Abdul Ghofur Noor, "Kebijakan Distribusi Ekonomi Islam dalam Membangun Keadilan Ekonomi Indonesia", *Jurnal Islamica*, Vol. 6, No. 2, 2012.
- Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, edisi kedua, 2007.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Siti Kurnia Widiastuti dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Marginal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan LABSA, 2015.
- Soedjatmoko, *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 1995.

- Soetomo, *Pengembangan Masyarakat Merangkai Sebuah Karang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Solichin Abdul Wahab, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, Malang: UMM Press, 2008.
- Sri Umiatun Andayani, *Pemberdayaan Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE)*, dalam jurnal ilmiah.
- Statistik Daerah Kecamatan Kaligondang Tahun 2015, <http://purbalinggakab.go.id>, diakses pada tanggal 20 November 2017, pukul 22.23 WIB.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Taufik Hidayat, *Isu-Isu Aktual Penelitian Pemberdayaan Masyarakat*, Dalam Jurnal Administrasi Pembangunan, Diakses Pada Tanggal 5 Agustus 2017 Pukul 20.00 WIB.
- Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*.
- Totok Mardikanto, dkk. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Wahyu Ishardino Satries, *Mengukur Tingkat Partisipasi Masyarakat Kota Bekasi Dalam Penyusunan APBD Melalui Pelaksanaan Musrenbang 2010*, dalam Jurnal Kybernan, Vol. 2, No. 2, September 2011.
- Yohanes Mardimin, *Dimesi Kritis Proses Pembangunan di Indonesia*, Yogyakarta : Kanisus, 1996.
- Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat, Wacana dan Praktik*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.